

## ANALISIS KOMPETENSI LULUSAN KEAHLIAN TATA BUSANA SMK NU 01 KENDAL

**Laila Maghfiroh**

SMKN 1 Kendal

Email : [lailakendal79@gmail.com](mailto:lailakendal79@gmail.com)

### Abstrak

Keberhasilan Kompetensi Keahlian Tata Busana SMK NU 01 Kendal dalam mengentaskan lulusannya terserap sampai dengan 87% pada industri garmen atau sejenisnya dan ketuntasan belajar dengan hasil kompeten merupakan salah satu keberhasilan keahlian Tata Busana di Kabupaten Kendal yang layak dianalisa untuk diteliti.

Tujuan penelitian ini difokuskan pada bagaimana hasil analisis lulusan kompetensi keahlian Tata Busana SMK NU 01 Kendal. Adapun sub Fokus Penelitian sebagai berikut: 1) Pengelolaan input peserta didik. 2) Penerapan kurikulum. 3) Ketersediaan sarana prasarana. 4) Pengelolaan *outcome* lulusan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pengelolaan input sudah berjalan baik, dilihat dari penyusunan program kerja sekolah atau Rencana Kerja Tahunan (RKT). (2) Penerapan kurikulum dan pengembangannya disesuaikan dengan DUDIKA. (3) Ketersediaan sarpras yang baik dan memenuhi syarat industri. (4) Pengelolaan *outcome* dengan melakukan sertifikasi kompetensi pada siswa dan gurunya dengan industri pasangan sehingga ketika lulus pun langsung bisa bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kompetensi keahlian tata busana SMK NU 01 Kendal dalam keterserapan lulusannya bekerja dan kompeten, tak lepas dari pengelolaan input yang baik, penerapan kurikulum dengan pengembangan yang disesuaikan kebutuhan DUDIKA, ketersediaan sarpras serta pengelolaan *outcome* yang terencana dengan baik dan adanya evaluasi serta rencana tindak lanjut.

**Kata kunci:** Kompetensi lulusan, pengelolaan input, penerapan kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana, pengelolaan *outcome*.

### Abstract

*The success of the Costume Expertise Competency of SMK NU 01 Kendal in getting its graduates absorbed up to 87% in the garment industry or the like and learning completeness with competent results is one of the successes of the dressmaking skill in Kendal Regency which deserves to be for research.*

*The purpose of this study is focused on how the results of the analysis of the competency skills competency graduates of SMK NU 01 Kendal. The research sub focus is as follows: 1) Management of student input, 2) Implementation of curriculum, 3) Availability of infrastructure, 4) Management of graduate outcomes.*

*The result of the study show that (1) Input management has been going well, seen from the preparation of the school's work program or the annual work plan (RKT), (2) Application of the curriculum and its development are adapted to DUDIKA, (3) Availability of good infrastructure that meets industrial requirements, (4) Management of outcomes by carrying competency certification for students and their teachers with industrial partners so that when they graduate they can immediately work. Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that the success of the research that has been done, it can be concluded that the success*

*of the competence of fashion skills at SMK NU 01 Kendal in the absorption of graduates to work and be competent, cannot be separated from good input management, application of curriculum with development tailored to DUDIKA's needs, availability of infrastructure and management of planned outcomes with well and there is an evaluation and follow-up plan.*

**Keywords :** *Competence of graduates, management of inputs, application of curriculum, availability of facilities and infrastructure, management of outcomes.*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi atau disebut juga sebagai pendidikan kejuruan mempunyai peran cukup penting di dunia pendidikan Indonesia. Pendidikan vokasi, atau pendidikan yang mengutamakan pada keterampilan, pengetahuan, dan sikap adalah pendidikan yang menitik beratkan pada dunia usaha menjadi penopangnya. Sekolah Menengah Kejuruan atau yang disingkat SMK memberikan pengajaran yang berfokus pada bidang tertentu. Hal ini tentu menjadi keunggulan tersendiri. Siswa tidak lagi dalam kebingungan dengan banyak keilmuan yang harus dipelajari, justru dapat lebih fokus terampil dan maksimal pada bidang tertentu.

Pada penelitian tesis ini, peneliti tertarik untuk meneliti kompetensi keahlian Tata Busana SMK NU 01 Kendal. Sekolah ini terbelang cukup jauh dari jalan raya utama kabupaten Kendal, yakni Jl. Soekarno Hatta. Bahkan jalan menuju SMK NU 01 Kendal, sekitar 1 km masuk ke utara setelah jalan raya utama. Tepatnya beralamat di Jl. Pekauman Kendal, Pakauman, Kec. Kota Kendal, Kab. Kendal, Prov. Jawa Tengah Kode Pos: 51313. Awal berdirinya kompetensi keahlian Tata Busana, karena inisiatif kepala sekolah kala itu. Beliau melihat peluang yang cukup besar pada industri padat karya, terutama yang bergerak di bidang busana atau garmen, maka SMK NU 01 Kendal tahun 2008, dengan kepala sekolah saat itu H. Imron Fauzan, S.Sos, M.M. memutuskan membuka kompetensi keahlian Tata Busana sebagai bagian dari langkah visioner sekolah untuk mencukupi kebutuhan tenaga kerja industri garmen di masa depan serta mengurangi pengangguran. Nampaknya langkah tersebut tepat. Bahkan ketika covid-19 pun, industri garmen yang juga menjadi salah satu jenis industri padat karya, tempat lulusan Tata Busana SMK NU 01 Kendal bekerja, tidak terlalu signifikan dampaknya.

Kompetensi Keahlian Tata Busana SMK NU 01 Kendal, merupakan salah satu SMK dengan kompetensi keahlian Tata Busana di Kabupaten Kendal yang terbelang sukses sampai saat ini dalam mengentaskan lulusannya dengan prosesntase 70-90% terserap DUDIKA. Data statistik dua perusahaan garmen yang tergolong besar di yakni PT Bina Busana Internusa dan PT Eclat menunjukkan jumlah tenaga kerja dari SMK NU terlihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1.1.** Jumlah tenaga kerja dari SMK NU 01 Kendal sampai dengan Januari 2023

NO	ASAL SEKOLAH	JUMLAH TENAGA KERJA DI PT. ECLAT	JUMLAH TENAGA KERJA DI PT. BBI
1	SMK N 1 KENDAL	169	320

2	SMK NU 01 KENDAL	139	289
3	HARAPAN MULYA	72	98
4	LAIN-LAIN	905	1010

Data tersebut di atas memang tidak spesifik menyebutkan berasal dari kompetensi keahlian tata busana. Namun terlihat jelas bahwa SMK NU 01 Kendal menempati urutan kedua tingkat keterserapan lulusannya pada kedua perusahaan perusahaan garmen tersebut. Tidaklah mungkin peneliti melakukan penelitian di SMK N 1 Kendal, karena sekolah sendiri.

Ketika peneliti melakukan pengamatan dan wawancara, dengan Waka Kurikulum dan Ketua Kompetensi Keahlian Tata Busana, ditemukan fakta yang cukup menarik. Selain sinkronisasi dan kerja sama dengan DUDIKA yang dituangkan dalam MoU, hasil sinkronisasi benar-benar diimplementasikan dalam pengembangan kurikulumnya.

Penelitian ini difokuskan pada: Bagaimana hasil analisis lulusan kompetensi keahlian Tata Busana SMK NU 01 Kendal. Adapun sub Fokus Penelitian sebagai berikut: 1) Pengelolaan input peserta didik Tata Busana SMK NU 01 Kendal. 2) Penerapan kurikulum pembelajaran pada kejuruan TataBusana SMK NU 01 Kendal. 3) Ketersediaan sarana prasarana kejuruan Tata Busana yang ada di SMK NU .01 Kendal. 4) Pengelolaan *outcome* lulusan kejuruan Tata Busana SMK NU 01 Kendal.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi lulusan kejuruan Tata Busana SMK NU 01 Kendal. Sedangkan, tujuan khusus penelitian adalah: 1) Mendeskripsikan pengelolaan input peserta didik Tata Busana SMK NU 01 Kendal. 2) Mengetahui kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran pada kejuruan Tata Busana SMK NU 01 Kendal. 3) Mengetahui ketersediaan sarana prasarana kejuruan Tata Busana yang ada di SMK NU 01 Kendal. 4) Mendeskripsikan pengelolaan *outcome* lulusan kejuruan Tata Busana SMK NU 01 Kendal .

Menurut Atty (2014:) Kompetensi Lulusan adalah kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Menurut Mulyasa dalam Atty (2014:4), berkenaan dengan kompetensi lulusan, pada Pasal 1 Bab I Ketentuan Umum PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan kompetensi lulusan adalah “kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Sedangkan pengelolaan input menurut Yudha (2014), adalah untuk menghasilkan informasi tentang siswa yang akurat, relevan, dan tepat waktu untuk membantu pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan. Informasi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, merencanakan dan mengembangkan program pembelajaran, dan mengevaluasi kinerja siswa dan guru.

Ismail dan Mustafa (2015) menyatakan tujuan pengelolaan input siswa adalah untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data siswa dengan akurat dan teratur

untuk membantu pengambilan keputusan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan program pendidikan. Informasi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, mengevaluasi kinerja siswa dan guru, serta mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Menurut Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Suherman (2015), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, materi, dan bahan pembelajaran, serta metode dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh sebuah lembaga pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Munandar (2012:49) fungsi sarpras dalam pengembangan sumber daya manusia adalah sebagai alat atau fasilitas pendukung dalam proses pembelajaran dan pelatihan. Sarpras yang memadai akan memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi peserta dalam memahami materi yang disampaikan. Indrawati (2014:5) menyatakan bahwa fungsi sarpras dalam konteks pendidikan adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Sarpras yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memudahkan proses belajar mengajar.

Tujuan pengelolaan *outcome* SMK menurut Juhana (2019) adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan SMK dan memberikan lulusan yang siap kerja dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia industri. Tujuan pengelolaan *outcome* SMK menurut Mahdiani (2019) adalah untuk menghasilkan lulusan SMK yang memiliki keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan tuntutan dunia kerja dan dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi.

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Wahyu (2016) dengan judul "Pengembangan model manajemen unit produksi SMK program studi keahlian Tata Busana di kabupaten Sleman", dimuat dalam Jurnal Pendidikan Vokasi Volume 6, No.2. Juni 2016 (219- 299). Pada penelitian ini dijelaskan bahwa untuk mengatasi permasalahan kurang kompetennya lulusan kejuruan tata busana, adalah dengan melibatkan para siswanya sebelum lulus dalam kegiatan unit produksi Tata Busana di sekolahnya. Karena ternyata, meskipun banyak industri busana atau garmen yang sangat banyak membutuhkan kompetensi lulusan tata busana, namun belum banyak perusahaan yang mempunyai "*training center*".

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Wahyuni, Radjriah Hapsari dan Mirna Herawati (2021) dengan judul "Pengaruh kerja industri dan minat kerja terhadap kesiapan kerja pada dunia usaha dan dunia industri siswa SMK", dimuat dalam Jurnal Educatio Volume 7, No. 4, 2021, pp. 1766-1772. Permasalahan yang peneliti temukan pada SMK Negeri 2 Depok tahun pelajaran 2020/2021 adalah, bahwa semula minat kerja lulusan Tata Busana amat rendah untuk bekerja pada industri yang relevan. Bahkan, ketika dilakukan rekrutmen pun yang ada banyak sekali lulusan yang dinyatakan kurang kompeten dalam keahlian tata busana.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Fachria Ariani, Aisyah Hading dan Hasanah

Nor (2021), dengan judul penelitian “Analisis daya serap tenaga kerja lulusan sekolah menengah kejuruan bidang keahlian Tata Busana di kota Makassar”. Dimuat dalam UNM of Journal Technological and Vocational Vol. 5 No.3, oktober 2021, ISSN e 2580-0434; p:2580-0418. SMK di kota Makassar khususnya bidang keahlian Tata Busana merupakan salah satu penyumbang pengangguran yang ada di Sulawesi Selatan yang dibuktikan dengan data dokumentasi dari SMKN 6 Makassar dan di SMKN 8 Makassar. Hasil observasi di SMKN 6 Makassar, lulusan bidang keahlian Tata Busana menyumbang 40% tidak bekerja/tanpa keterangan dari total 197 lulusan selama kurun waktu tiga tahun terakhir. Ternyata permasalahannya terletak pada analisa kebutuhan murid yang kurang jelas. Tidak adanya MoU yang jelas dengan DUDIKA, sehingga akan kesulitan menguukur kemampuan lulusan yang sesuai kebutuhan industri. Tiga orang praktisi dari Fakultas Teknik UNY. Triyanto, M.A. Jerusalem and N. Fitrihana, dengan judul ”*Bussines model canvas of teaching factory fashion design competency vocational high school in Yogyakarta*”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan model kanvas pada SMK teknologi busana. (*Journal of physicsConference series Vol. 1273, International Conferenceon Vocational Education of Mechanical and Automotive Technology 2018, 20 October 2018, Yogyakarta, Indonesia*).

Hasil menunjukkan bahwa seharusnya ditingkatkan dalam hal pembentukan segmentasi baru, perluasan saluran distribusi ke digital dunia, penambahan nilai pada produk, menciptakan hubungan pelanggan melalui social media, kegiatan utama yang melibatkan teknologi, kemitraan dan jaringan, mengoptimalkan sumber daya dan penempatan sumber daya manusia yang kompeten, sehingga mampu terserap pada DUDIKA serta peningkatan dalam finansial/pendapatan. Terbukti pada SMK Tata Busana di Yogyakarta dengan mengoptimalkan peran DUDIKA pada Teaching Faactory atau Unit Produksinya membuat angka keterserapannya menjadi lebih baik yakni di atas 75%.

Sangat menarik sebuah jurnal ilmiah yang ditulis oleh Safiah dan Endah (2021) dengan judul “Pelaksanaan teaching factory pada program keahlian Tata Busana SMK NU Banat Kudus”, tahun 2021 yang dimuat dalam Jurnal Prosiding pendidikan teknik boga busana, FT UNY, Vo, 16, No.1 (2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Teaching Factory, serta faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan Teaching Factory di SMK NU Banat Kudus. Faktor penghambat yaitu manajemen Teaching Factory belum tersusun secara mandiri sesuai dengan panduan, sehingga dalam pembagian tugas masih kurang, manajemen waktu siswa, sekolah belum memiliki sarana dan prasarana mesin print kain sehingga masih membutuhkan jasa orang luar dalam pembuatan kain. Faktor pendukung SDM yang berkompeten baik dari siswa maupun pengajar, adanya sarana dan prasarana yang mendukung dalam pelaksanaan proses produksi, sekolah juga memiliki jaringan dalam memasarkan produk, sehingga produk hasil pembelajaran dapat habis terjual. Maka penelitian yang akan peneliti lakukan pada kompetensi keahlian Tata Busana SMK NU 01 Kendal adalah penelitian yang bersifat mengoreksi dan mendukung penelitian sebelumnya. Bahwa tidak semua SMK Tata Busana yang memiliki Unit produksi atau Teaching Factory yang bagus, akan membuat lulusannya terserap di DUDIKA. Permasalahannya ternyata,

karena kompetensi yang dimiliki lulusannya belum tentu dibutuhkan pada DUDIKA yang relevan. Sementara tidak semua DUDIKA mempunyai training center, dan menginginkan lulusan yang siap kerja.

Peneliti melihat, dalam hal ini proses dari pengelolaan input, penerapan kurikulum, pemenuhan sarana prasarana dan pengelolaan outcomenya selalu melibatkan DUDIKA sehingga ketika lulus sudah siap kerja. Seperti yang diutarakan oleh peneliti dari UNY, bahwa peran DUDIKA bagi SMK amat penting.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Denzin & Lincoln, dalam Anggito & Setiawan, (2018: 7) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode. Berbeda dengan Denzin & Lincoln, Erikson masih dalam Anggito & Setiawan, (2018: 7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan dari kehidupan mereka.

Dalam penelitian ini mengacu pada jenis penelitian studi kasus dan fenomenologi. Penelitian studi kasus adalah studi mengenai suatu fenomena di satu atau lebih lokasi penelitian untuk mendapat kesimpulan rinci dan kontekstual demi memahami proses dinamis yang mendasari fenomena tertentu yang menarik perhatian. Pendekatan dalam penelitian ini adalah interdisiplin, pendekatan interdisiplin dapat diartikan sebagai pengambilan konsep dan atau teori dari disiplin ilmu pengetahuan yang lain, yang disusun dalam satu sistem berfikir dalam bentuk satuan teori penjelasan atau pengukuran yang memandu atau menjadi landasan metodologis dalam pelaksanaan penelitian, dialih bentukkan secara menyeluruh dan dapat ditafsirkan sebagai *body of knowledge*. (Liliweri, 2018: 55) Untuk keakuratan data, penelitian ini ditunjang dengan metode kuantitatif dengan teknik penyajian formal dalam bentuk tabel dan gambar desain

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangatlah penting, untuk mendapatkan data peneliti melakukan observasi, wawancara, studi dokumen sekaligus bertindak sebagai instrumen sehingga instrumen penelitian yang sebenarnya adalah peneliti itu sendiri. Sebagaimana Sugiyono (2015: 305) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sebagai peneliti sekaligus instrumen penelitian, maka kehadiran peneliti diharuskan di lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah cara pendataan yang bertujuan untuk memperoleh data-data penting yang relevan, akurat dan reliable dengan objek penelitian, sehingga memperoleh bahan-bahan, keterangan dan informasi yang benar dan dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen.

Dalam pengecekan keabsahan data dimaksudkan untuk mengetahui tingkat validitas dan realibilitas data hasil temuan. Data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara laporan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian, penelitian dikatakan reliabel apabila penelitian yang dilakukan benar-benar riil.

Lokasi penelitian adalah SMK NU 01 Kendal, yakni beralamat di Jl..Pekauman

Kendal, Pakauman, Kec. Kota Kendal, Kab. Kendal, Prov. Jawa Tengah Kode Pos : 51313. Penelitian direncanakan dalam 6 bulan terhitung dari bulan November 2022 sampai dengan Juli 2023.

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara Uji Kredibilitas, yakni dilakukan atas data yang diperoleh untuk mendapatkan kepercayaan. Ada beberapa cara untuk melakukannya, yakni : 1) perpanjangan pengamatan. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan kembalinya peneliti ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data baru. 2) Meningkatkan ketekunan Meningkatkan ketekunan artinya melakukan pengamatan dengan lebih cermat dengan harapan dapat melakukan pengecekan data yang diperoleh benar atau salah, selanjutnya dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. 3) Triangulasi adalah merupakan salah satu pengujian kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dalam waktu yang berbeda. 4) Mengadakan Memberchek. Sugiyono (2009: 276) menjelaskan bahwa memberchek adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. 5) Pengujian *Transferability* Pengujian transferability dilakukan dengan cara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibuat laporan dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2009: 276).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi keahlian Tata Busana, merupakan salah satu kejuruan yang menjadi favorit dari calon peserta didiknya. Terbukti, setiap tahun selalu memenuhi kuota, Hal ini dikarenakan tingkat keterserapan bekerja pada industri relevan yang sangat besar.

**Tabel. 3.1** Data Keterserapan Kelulusan Kompetensi Keahlian Tata Busana SMK NU 01 Kendal

Dari Tabel. 3.1 di atas terlihat jelas, bahwa tingkat keterserapan pada DUDIKA atau industri yang bergerak di bidang busana (garmen) serta industri produk turunannya, seperti konveksi rumah tangga dan penjahit juga cukup banyak. Angka 70-86% tingkat keterserapan bekerja di DUDIKA adalah jumlah yang sangat baik. Dari hasil wawancara, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam penyusunan program kerja manajemen sekolah akan

NO	TP, KLS, JML.SISWA	BEKERJA (GARMEN/TPT)	%	Masa Tunggu dlm bulan	LAIN-LAIN	%	KET.
1	b2019/2020, XII TB = 33	27 ORANG	2 %	0 bulan	6 ORANG	8 %	3 Org blm 18 Th, 2 org Wiraush, 1 kuliah
2	2020/2021, XII TB 1=31	24 ORANG	7 %	0 bulan	7 ORANG	3 %	5 org Org blm 18 Th, 2 org kerja swasta
3	2020/2021, XII TB 2=30	22 ORANG	3 %	0 bulan	8 ORANG	7 %	5 org Org blm 18 Th, 3 org kerja swasta
4	2021/2022, XII TB 1=22	19 ORANG	6 %	0 bulan	3 ORANG	4 %	3 ORG KE JEPANG, 9 ORG KE POLANDIA
5	2021/2022, XII TB 2=28	23 ORANG	2 %	0 bulan	5 ORANG	8 %	3 ORG KE JEPANG, 1 ORG KE POLANDIA

melibatkan seluruh warga sekolah, komite dan orang tua dalam pengesahannya. Langkah berikutnya adalah untuk melakukan MoU dengan DUDIKA terkait. DUDIKA akan dihadirkan dalam penandatanganan MoU sekaligus dalam kegiatan sinkronisasi kurikulum atau penyelarasan kurikulum industri dan sekolah, agar pembelajaran yang dilakukan tepat.

Temuan hasil penelitian pada sub fokus pengelolaan input. Pengelolaan input dimulai dengan program kerja kesiswaan dalam PPDB, diikuti oleh strategi inovatif dalam menarik minat peserta didik baru seperti program *delivery service*, penelusuran peminatan lulusan, kerja sama dengan pondok pesantren sekitar dan tokoh masyarakat serta DUDIKA.

Pada sub Fokus Penerapan Kurikulum. Kompetensi Keahlian Tata Busana SMK NU 01 Kendal lebih mengedepankan kurikulum berbasis industri, karena arah lulusannya memang terserap pada industri artinya langsung bekerja. Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) yang biasanya digunakan sebagai lembaga sertifikasi kompetensi pada sekolah negeri, tidak digunakan. Hal ini dengan berbagai pertimbangan, karena LSP tidak efektif. Sertifikat kompetensi LSP belum tentu dapat digunakan untuk bekerja. Maka, justru kompetensi yang diterapkan dalam pembelajaran lebih inovatif karena menyesuaikan kebutuhan industri. *Outing study* dilakukan sebagai langkah mendorong jiwa wira usaha.

Pada sub Fokus Ketersediaan Sarana dan Prasarana. Pemenuhan sarpras mengacu pada UU no 40. Tahun 2008 tentang standar Sarpras SMK/MAK. Bahkan lebih dari itu beberapa hal bahkan lebih unggul dari yang dipersyaratkan. Misal terdapat ruang instruktur terpisah dengan gudang penyimpanan, Adanya ruang peragaan busana yang luas. Adanya ruang pameran khusus, serta pemenuhan mesin-mesin standar industri garmen terbaru.

Pada sub Fokus Pengelolaan output. Dalam pengelolaan output, karena dasar kurikulum tata busana adalah garmen, maka utamanya memang kompetensi yang dibutuhkan di industri garmen. Hal ini akan menjadi masalah jika anak melakukan magang atau PKL di Tailor (penjahit) atau butik. Dalam industri garmen jelas kompetensi yang dibutuhkan berupa komponen-komponen yang menyesuaikan kebutuhan industri garmen masing-masing, namun dalam industri butik atau penjahit, yang dibutuhkan kompetensi yang lebih kompleks, dari membuat pola, memotong, menjahit, membuat berbagai jenis busana sampai mengias busana. Motivasi kepada siswa tata busananya luar biasa. Langkah kerja sama dengan DUDIKA terbukti sangat baik, hingga angka keterserapan pada industri mencapai 87% pada tahun pelajaran 2021/2022. Sinergitas dengan DUDIKA juga terbukti ketika tata busana SMK NU 01 Kendal, dipercaya menjadi *Training Center*. Beberapa lulusannya bahkan bekerja di industri garmen Jepang dan Polandia. Untuk mendorong jiwa wira usaha dan kemampuan berkomunikasi tata busana SMK NU 01 Kendal seringkali mengikuti pameran sampai luar provinsi. Bahkan mengembangkan kain jumputan shibori yang dikenakan oleh seluruh warga sekolah dan dipasarkan.

Dari paparan data hasil observasi, wawancara dan studi data berkaitan dengan pengelolaan input dalam analisis kompetensi lulusan keahlian Tata Busana yang telah dipaparkan pada bab 4 tidak ada perbedaan data. Berdasar dari data-data wawancara yang diperoleh sejumlah sumber meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru, peneliti dapat menarik kesimpulan sementara bahwa pengelolaan input kompetensi keahlian tata busana di SMK NU 01 Kendal berjalan baik.



Pengelolaan input terkait erat dengan teori manajemen, dimana menurut Srooner dalam Prim (2013:33) mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya opraganisasi lainnya agar dapat mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan.

Dalam pengelolaan input, terlihat program Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) sebagai bentuk perencanaan memang telah dirancang dengan baik dalam penyusunan program kerjanya. Dalam pengorganisasian, setelah dibentuk tim amaka akan melakukan proses penerimaan peserta ddiik baru, salahs atau terobosannya adalah adanya beberapa inovasi yang dilakukan dan terbukti berhasil dalam pengelolaan inputnya. Yakni program *delivery service*. Dimana sekolah akan melakukan jemput bola terhadap SMP-SMP saasaran menyuguhkan jasa dan penjualan barang atau jasa untuk menarik minat Calon Peserta Didik baru (CPD).

Selain itu, bekerja sama dengan pondok pesantren dan tokoh masyarakat sekitar untuk bergantian mengisi pengajian sebagai misi dalam membentuk siswa yang berakhlakul karimah. Adanya penelusuran minat di awal tahun jaran baru.. Kerja sama dengan DUDIKA. Selanjutnya dalam pengawasan dan evaluasi akan dilakukan oleh panitia dan tim manajemen sekolah, terhadap hasil laporan PPDB serta pelaksanaan program dalam sub fokus pengelolaan input termasuk adanya MoU dengan DUDIKA, kerja sama dengan tokoh agama yang ada pada pondok pesantren sekitar sekolah atau lembaga Ma'arif, keiutsertaan guru dalam program magang dan laporannya, serta berlanjut pada penerapan ilmu yang telah diperoleh dalam penerapan kurikulumnya.

Dari studi dokumen data, wawancara dan observasi, peneliti semakin yakin tak heran jika angka keterserapan lulusannya pada indsutri tinggi karena penerapan kurikulumnya dilakukan dengan baik, inovatif dan implementatif.

Pengembangan kurikulum adalah salah satu kunci dari keberhasilan lulusan kompetensi keahlian Tata Busana, khususnya hingga lulusannya dinyatakan kompeten serta angka keterserapan pada industri yang tinggi.

Sinkronisasi kurikulum dilakukan untuk menyelaraskan kurikulum sekolah dengan kebutuhan industri. Kemudian yang dilakukan Kompetensi Keahlian Tata Busana SMK NU 01 Kendal adalah menerapkannya dengan baik, diantaranya, ketika industri menyarankan ada teknik jahit dasar dengan lembar kerja kertas dengan garis-garis atau yang disebut *Advanced Analytical Method of Training (AAMT)*. Kemudian ketahanan fisik untuk ditempa dengan latihan fisik rutin ketika jam produktifpun dilakukan. Bahkan jam produktif dalam 5 hari belajar ada full dari 10 Jam pelajaran menjadi 13 jam pelajaran.

Menurut Suherman (2015), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, materi, dan bahan pembelajaran, serta metode dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh sebuah lembaga pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum juga meliputi pengembangan kemampuan siswa dalam berbagai aspek, seperti intelektual, moral, sosial, dan emosional. Kurikulum dirancang untuk memfasilitasi proses belajar mengajar yang efektif dan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta mengikuti perkembangan zaman dan

tuntutan globalisasi.

Dari hasil wawancara, observasi dan studi data yang ada, peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya pemenuhan sarana dan prasarana khususnya pada kompetensi keahlian Tata Busana di SMK NU 01 Kendal telah memenuhi kriteria yang baik. Hal ini mengacu pada peraturan pemerintah no.40 tahun 2008 tentang Sarana dan prasarana SMK/MAK. Bahkan, beberapa kelebihan yang dimiliki diantaranya : terdapat ruang instruktur dan gudang yang terpisah, sementara menurut peraturan, bisa satu ruangan.

. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarana diartikan sebagai “segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai maksud atau tujuan”. Sedangkan prasarana adalah “segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dan sebagainya”.

Sementara itu, Daryanto (2012) mengatakan prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang, dan sebagainya. Sedangkan sarana adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Misalnya buku, perpustakaan, laboratorium, dan lain sebagainya.

Ketika peneliti melakukan wawancara dan observasi ditemukan jawaban, hal ini dilakukan agar siswa yang akan melakukan praktik lebih leluasa di gudang untuk menyiapkan bahan praktik, serta melakukan pembelajaran mengenal jenis kain dan bahan-bahan serta alat yang lain, tanpa terganggu dengan hadirnya banyak guru seperti di ruang guru. Ruang pameran (show room) untuk produk pun tergolong sangat luas yakni 9x18 m<sup>2</sup>. Sekaligus sebagai ruang peragaan busana. Kecukupan mesin jahit high speed dengan teknologi terbaru standar industri juga telah terpenuhi, dengan perbandingan 1 mesin jahit high speed, dioperasikan oleh 1 orang siswa. Ditambah dengan pemenuhan beberapa mesin jahit merk lain seperti industri.

Pengelolaan outcome, erat kaitannya dengan pengelolaan output yang baik. Sinergitas antara sekolah dan industri telah membuktikan, bahwa kompetensi lulusan tata busana di SMK NU 01 Kendal sangat baik. Hal ini terlihat dari angka keterserapan lulusannya pada tahun 2022 yang lalu sebesar 87%. Dan tahun ini sekitar 88% masih menempuh pendidikan magang di LPK rekanan yang menyiapkan kompetensi mereka dapat tersertifikasi sesuai permintaan industri masing-masing.

Inilah mengapa, SMK NU 01 Kendal utamanya kompetensi keahlian tata busana tidak terlalu mengutamakan uji kompetensi siswanya melalui LSP baik P1 maupun P3, selain biayanya yang cukup mahal juga tidak menjamin sertifikat kompetensi yang diperoleh menjadi jaminan dapat langsung bekerja. Karena masing-masing industri garmen mempunyai standar kompetensi masing-masing sesuai produk garmen yang dihasilkan.

Menurut Zainuddin (2012) *outcome* adalah efek jangka panjang dari proses pendidikan. Menurut I Putu Ade Andre Payadnya, Ida Bagus Ketut Perdata (2019:286) *outcome* pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi atau terserap pada dunia usaha atau dunia industri. Jadi jelaslah bahwa proses pengelolaan outcome yang baik dengan lulusannya dapat terserap pada industri dengan prosentase yang tinggi adalah bukti dari sebuah pendidikan yang bermutu.

Proses pengelolaan *outcome*, tidak hanya pembekalan keterampilan (*hardskill*) saja, namun juga *soft skill*nya. Bagaimana upaya pengembangan dan penerapan kurikulum seperti yang sudah dibahas di atas, mampu membuat lulusannya mempunyai keterampilan yang kompeten serta ketahanan fisik yang baik untuk bekerja dan berakhlakul karimah atau berkarakter. Selanjutnya hasil simpulan serta saran dan implikasi yang peneliti akan tuliskan pada bab V nanti, telah disepakati antara peneliti dengan responden peneliti yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Ketua Kompetensi Keahlian dan Guru Tata Busana SMK NU 01 Kendal, pada hari Selasa, 20 Juni 2023.

#### D. KESIMPULAN

Rangkaian penelitian yang dilakukan peneliti untuk menjawab sub fokus masalah sebagaimana ditulis dalam sub fokus penelitian akhirnya peneliti tiba pada sebuah konklusi: Analisis kompetensi lulusan keahlian tata busana SMK NU 01 Kendal ditinjau dari sub fokus pengelolaan input jika dilihat program kerja PPDB sampai dengan laporannya, kemudian langkah-langkah pengelolaannya, yakni dengan adanya masa orientasi awal sebelum pembelajaran dimulai, sudah baik. Yakni penyesuaian persepsi antara siswa, orang tua dan sekolah. Akan ada penelusuran awal tentang peminatan. Dilanjutkan adanya MoU, program sertifikasi kompetensi guru dan siswa, program *delivery service* untuk menarik minat pendaftar baru, kolaborasi dengan ulama, kyai dan pondok pesantren sekitarnya untuk diundang sebagai guru mengaji atau nara sumber dalam membentuk akhlakul karimah. Maka langkah-langkah tersebut sangat baik dilakukan untuk membuat lulusannya menjadi kompeten.

Analisis kompetensi lulusan keahlian tata busana SMK NU 01 Kendal ditinjau dari sub fokus penerapan kurikulumnya. Penerapan dan pengembangan kurikulum yang dilakukan sudah baik, dari mulai RKT, laporan supervisi, laporan

PKL, Sinkronisasi dan penerapannya yang inovatif yakni implementasi LKPD bantu berupa *Advanced Analytical Method of Training (AAMT)*. Benar-benar dilakukan, adanya penambahan jam produktif dan latihan ketahanan fisik, *outing study* serta uji kompetensi di setiap jenjangnya dengan bekerja sama dengan DUDIKA membuktikan bahwa capaian kompetensi tata busana SMK NU 01 Kendal dilakukan melalui proses yang sudah baik. Pengembangan bekal wirausaha nampak dari pengembangan produk kearifan lokal kain jumputan shibori khas SK NU 01 Kendal yang dikenakan seluruh warga sekolah dan untuk dipasarkan.

Analisis kompetensi lulusan keahlian tata busana SMK NU 01 Kendal ditinjau dari sub fokus ketersediaan sarpras. Ketersediaan sarpras sangat mencukupi berdasar pada PP no 40 tahun 2008 tentang standar sarana dan prasarana SMK/MAK. Ditambah pemenuhan beberapa mesin terbarukan standar industri. Bahkan kompetensi keahlian tata busana SMK NU 01 Kendal telah mempunyai *show room* (ruang pameran) sendiri, dengan gudang dan ruang instruktur terpisah. Maka, dapat disimpulkan tak heran jika lulusannya dinyatakan kompeten dan tingkat keterserapan bekerja di industri tinggi, karena didukung oleh sarpras yang baik dan mencukupi.

Analisis kompetensi lulusan keahlian tata busana SMK NU 01 Kendal ditinjau dari

sub fokus pengelolaan *outcome*. Pengelolaan output menjadi *outcome* yang baik telah dilakukan kompetensi keahlian tata busana dalam beberapa langkah. Yakni, dimulai dari penelusuran dari peminatan terusan kelas X, di kelas XII. Lebih lanjut adanya sinergitas dengan DUDIKA. Sertifikat Uji Kompetensi mengacu pada KKNII Level II Tata Busana, menyesuaikan kebutuhan DUDIKA, tidak melaksanakan uji LSP baik P1 dan P3, karena tidak adanya match dengan DUDIKA. Dengan menggandeng LPK yang kompeten mendidik *softskill* dan *hard skillnya* semakin terasah sesuai kebutuhan industri menjadikan tingkat keterserapan bekerja di industri tinggi diangka 70-87% baik industri garmen dalam negeri dan luar negeri (Jepang dan Polandia). Prestasi siswanya juga tidak bisa dibilang remeh, karena dalam lomba Kompetensi Siswa dari mulai tingkat kabupaten sejak berdirinya selalu 3 besar, juga mampu meraih prestasi nasional dalam boothcamp student 2021, sering dipercaya mewakili Kab,Kendal mengikuti pameran sampai luar provinsi. Dipercaya oleh PT. BBI sebagai *training center* untuk rekrut tenaga kerja diluar lulusan tata busana. Maka tidak mengherankan dengan sederet prestasi dan inovasi karya yang mentereng mampu menjadikan lulusannya kompeten dan terserap bekerja dengan prosentase yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Atty (2014:4) Kompetensi Lulusan. Atty Tri Juniarti Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Jl. Tamansari No. 6-8, Bandung 40116 E-Mail: tri\_lo03@yahoo.com Analisis Kompetensi Lulusan melalui Kinerja Guru di SMPN Wilayah III Cirebon. *Trikonomika* Volume 13, No. 2, Desember 2014, Hal. 145–152 ISSN 1411-514X (print) / ISSN 2355- 7737 (online)
- Daryanto, 2012 “Administrasi Pendidikan” Remaja Rosdakarya Bandung
- Herman Mohamad (2017)\_Kajian Kompetensi Lulusan Melalui Kompetensi Guru Dan Kinerja Guru Sebagai Dampak Dari Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi, Dan Komunikasi (Survey Pada SMA di Kota Palu dan Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah) S3 Ilmu Manajemen, <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/15653>
- Indrawati, D. (2014). Penerapan Prinsip Good Governance dalam Pengelolaan Sarana dan Prasarana di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 1(1), 1-10. (Halaman 5)
- Kemendikbud (2014). Dokumen Standar Nasional Pendidikan (SNP). Halaman 5-6.
- Liliweri, A. (2018). *Paradigma Penelitian Ilmu Sosial*. Pustaka Pelajar
- Munandar, S. (2012). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gava Media. (Halaman 49)
- Mulyono. (2017). Kualitas Sarana dan Prasarana pada SMK Bidang Keahlian Tata Busana. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 24(1), 9-19.
- Munfaridah, D., & Rofiah, N. (2020). *Kompetensi Lulusan SMK Program Keahlian Tata Busana di Era Industri 4.0*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(2), 202-210. –
- Musyafa, A. (2017). *Manajemen Pendidikan Kejuruan*. PT Raja Grafindo Persada
- Nadia Wirdha Sutisna, Anne Effane, 2022 “Tujuan Manajemen Sarana dan Prasarana, Karimah Tauhid”, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Juanda Volume 1 Nomor 2 (2022), e-ISSN 2963-590X
- Nurbaiti, ”Pembelajaran Aplikatif Pondok Pesantren Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Outcome Siswa” (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah, Jakarta), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, *Jurnal Hikmah*, Vol. XIII No. 1, 2017
- O’Brien, J. A., & Marakas, G. M. (2009). *Management information systems* (9th ed.). New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Wahyuni, Radjriah dan Mirna dengan judul “Pengaruh kerja industri dan minat kerja terhadap kesiapan kerja pada dunia usaha dan dunia industri siswa SMK”, dimuat dalam *Jurnal Educatio* Volume 7, No. 4, 2021, pp.1766- 1772. Permasalahan yang peneliti temukan pada SMK Negeri 2 Depok tahun pelajaran 2020/2021
- Siti Safiah dan Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd. 2020. Pelaksanaan Teaching Factory pada Program Keahlian Tata Busanadi SMK NU Banat Kudus. Jurusan Pendidikan

Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.  
Sitisafiah12345@students.unnes.ac.id (2020)

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. CV.ALFABETA

Yudha, M. R. (2014). The importance of management information systems in educational organizations. *Journal of Education and Practice*, 5(28), 1-6